

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter bukanlah kata yang asing dalam dunia pendidikan, karena esensi pendidikan terletak pada pembentukan karakter. Karakter berkaitan dengan pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh individu. Karakter dalam konteks pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa, tidak hanya untuk mencapai kesuksesan akademik, tetapi juga untuk menjadi manusia yang berintegritas dan berkontribusi positif di masyarakat. Eryandi, A (2023), menyampaikan tantangan dan strategi pendidikan karakter di era digital, termasuk pentingnya menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan inovatif.

Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara, mengatakan pendidikan bukan hanya soal pengajaran, tetapi juga soal penanaman moral dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan sejati bukan hanya mencerdaskan anak bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan bermartabat. Muthoifin, M (2025), menyampaikan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter yang mencakup nilai moral, budi pekerti dan pandangannya sebagai fondasi konsep pendidikan nasional di Indonesia.

Pembentukan karakter dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, penerapan disiplin yang bijaksana, serta pembiasaan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan moral bagi siswa. Pembentukan karakter juga membutuhkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan

pendidikan pertama, dan masyarakat sebagai wadah interaksi sosial yang lebih luas, memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Mapp, K.L, Henderson, A, Cuevas, S, Franco, M, dan Ewert, S (2023), menyampaikan pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam pembelajaran anak. Bukti empiris manfaat kolaborasi aktif dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik, termasuk pembentukan karakter yang kuat.

Pendidikan yang dibutuhkan di era ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pengembangan potensi menyeluruh pada diri anak. Pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritualitas. Tujuannya adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan mental. Siswa akan tumbuh menjadi individu yang unggul secara holistik, mampu mengatasi berbagai tantangan hidup dengan karakter kuat dan integritas yang kokoh. Brigita Miseliunaite, Irina Kliziene dan Gintautas Cibulskas (2022), membahas pendidikan holistik yang mencakup pendekatan menyeluruh terhadap pengembangan intelektual dan emosional siswa dapat menjadi solusi untuk tantangan global saat ini, termasuk isu ketidaksetaraan sosial dan fragmentasi budaya.

Anak-anak yang kelak akan menjadi pemimpin masa depan bangsa harus dibekali dengan budi pekerti yang luhur, karakter kuat, dan akhlak yang mulia. Tanpa fondasi moral yang kokoh, impian bangsa untuk mencapai kejayaan akan terancam dan menyimpang jauh dari tujuan mulianya. Thomas Lickona, (2023), menyampaikan pengembangan karakter melalui pendidikan keluarga, masyarakat menjadi fondasi bagi generasi penerus.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengingatkan dalam Al-Quran, Surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat dari tindakan manusia yang tidak bertanggungjawab, termasuk eksploitasi alam dan tindakan destruktif lainnya. Tafsir ini menekankan pentingnya peran manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan. Ayat tersebut menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk lebih giat dalam membina dan mendidik generasi penerus dengan pendekatan yang intensif dan menyeluruh. Melalui pendidikan yang tepat, diharapkan terbentuk pribadi-pribadi yang berperangai baik, ramah, tangguh, serta bertanggung jawab. Akhlak yang mulia menjadikan mereka akan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari, menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Karakter akhlak yang mulia dari seorang individu adalah inti dari tujuan pendidikan dalam Islam. Pandangan Muhammad Qutub, sebagaimana dikutip dalam Jamaluddin (2013:112), mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia yang sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan, menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk insan yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab, sehingga terwujud generasi yang mampu memaknai hidup dengan pengabdian penuh kepada Sang Pencipta.

Rumusan Islam dalam pembentukan karakter yang ideal tercermin dalam pribadi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾


Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umat manusia, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun perilaku sosial. Karakter mulia yang dimiliki beliau menjadi panduan bagi kita untuk membentuk kepribadian yang unggul, penuh kesabaran, kasih sayang, serta keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membangun insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Shihab, Q (2022), menjelaskan ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *Sholallohu 'Alaihi Wasallam* adalah teladan terbaik untuk semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Rasulullah tidak hanya menjadi pemimpin spiritual tetapi juga contoh hidup dari akhlak mulia yang mencerminkan inti ajaran Islam.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah memberikan teladan agung dalam membangun pendidikan berbasis moral dan etika. Beliau menunjukkan bagaimana pembentukan manusia yang paripurna dimulai dari penanaman akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu langkah penting untuk mewujudkan hal ini adalah melalui institusi pendidikan, seperti sekolah, yang menjadi lahan subur bagi pembinaan sekaligus pemberdayaan

karakter generasi muda. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik di sekolah, kita dapat melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak, sehingga tercipta masyarakat yang rahmatan lil 'alamin, membawa kebaikan dan kedamaian bagi semua. Koesoema, Doni (2023), menyampaikan penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, mengadaptasi keteladanan Rasulullah dalam membentuk individu yang unggul secara moral dan spiritual.

Perintah disiplin waktu dalam mendirikan shalat sebagai wujud karakter muslim juga tercermin dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala, Surat An Nisa, ayat 103:


  
 فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ
   
 جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
   
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Maka apabila kamu menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu merasa aman, maka dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa. Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar mampu mencapai kesejahteraan spiritual dan material serta mampu mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab X tentang Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, kemandirian, dan kontribusi sosial yang berkelanjutan. Pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang berdaya,

bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap pembangunan bangsa dan negara. Tarigan, (2021), menyampaikan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan holistik yang meliputi intelektual, moral dan keterampilan serta relevansinya dengan pendidikan modern.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuannya agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk berperan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional juga bertugas untuk mengembangkan keterampilan, karakter, dan peradaban bangsa yang luhur, dalam rangka membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Wakhudin, Ernawati, and Anggoro (2023) mengemukakan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang menjadi sarana yang sangat strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sebab, sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah sehingga apapun yang diperoleh di sekolah berpengaruh terhadap internalisasi karakternya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan bersifat religius.

Suyadi and Widodo (2019) mengatakan bahwa krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua dapat dicegah melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Mereka menyarankan agar pendidikan formal harus menyertakan nilai-nilai religius dan disiplin sebagai bagian dari strategi pengembangan siswa. Pengembangan karakter saat ini merupakan hal yang

sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. Keadaan yang sangat memprihatinkan ini harus ada penanganan dan solusi yang baik. Sekolah sebagai pelaksana dalam bidang pendidikan bertanggungjawab atas kemajuan pada diri siswa.

Bangsa yang besar dan berbudi luhur lahir dari individu-individu yang memiliki komitmen kuat dalam membangun masyarakat yang sejahtera, dengan fondasi akhlak dan budi pekerti yang baik. Setiap individu berperan sebagai bagian integral dari komunitas yang lebih besar, di mana nilai-nilai moral dan etika menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Nurul Ihsan et al. (2021) menekankan bahwa pembentukan karakter luhur harus dimulai dari pribadi masing-masing, karena individu yang berbudi pekerti baik akan mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan adil. Upaya untuk mencapai tujuan ini memerlukan dedikasi yang tinggi dan kerja kolektif dari seluruh elemen masyarakat, di mana setiap tindakan diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia Fuadi (2020).

Haniah, Aman, and Setiawan (2020) menyatakan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang bersifat universal, mencakup segala aktivitas manusia yang termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang semuanya berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia, mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan global yang dinamis. Globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap masa depan siswa, sehingga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan menjadi kunci kesuksesan.

Badawi (2019) mengemukakan bahwa perilaku baik tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika, yang kemudian diperkuat melalui kebiasaan sehari-hari serta teladan dari orang-orang di sekitar. Individu pada dasarnya cenderung meniru

perilaku yang dianggapnya baik, sehingga pembentukan karakter melalui keteladanan sangatlah penting. Sekolah, sebagai lingkungan sosial yang signifikan, menjadi tempat yang ideal bagi individu untuk meniru dan menginternalisasi perilaku baik, karena di sinilah mereka bersosialisasi, mencari jati diri, dan membangun fondasi karakter.

Ivonn (2013:36) mengemukakan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan kedekatan dengan aspek spiritual serta ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kewajiban ritual, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi yang mendalam atas pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari keterbatasan diri, dan menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan sebagai pemberi kehidupan. Kesadaran ini juga melahirkan rasa hormat yang tulus terhadap sesama manusia dan lingkungan alam.

Teori Kognitif Piaget menekankan perkembangan kognitif berperan penting dalam membentuk perilaku, termasuk disiplin. Karya monumental Piaget, *"The Moral Judgment of the Child"* (1997:163), berargumen bahwa anak-anak belajar memahami aturan dan norma-norma sosial melalui proses pengalaman langsung dan refleksi. Perkembangan moral dan disiplin anak terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkat kognitif mereka, dimulai dari pemahaman yang kaku terhadap aturan dan bergerak menuju pemahaman yang lebih fleksibel dan rasional seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

Penerapan dan pembinaan karakter religius peserta didik seharusnya mampu mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pembinaan karakter religius akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik dalam diri individu. Nilai karakter religius akan menuntun seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter tentunya sekolah memiliki strategi yang tepat dan baik dalam menegakkan sistem atau aturan yang tegas sehingga siswa dapat dipersiapkan dengan baik untuk menjadi warga negara yang memiliki akhlak mulia. Riyad, A (2023), menyampaikan langkah-langkah praktis dalam membentuk

karakter religius siswa melalui pendekatan berbasis kurikulum dan integrasi nilai-nilai keagamaan kedalam pembelajaran.

Fenomena saat ini, terutama di sekolah negeri pembinaan karakter religius dan pembiasaan religius kurang begitu dikedepankan. Melainkan hanya memandang dari salah satu sisi tujuan pendidikan yaitu sisi akademik. Pada dasarnya akademik yang tinggi tanpa diiringi karakter yang baik juga tidak akan membuahkan hasil yang maksimal dan begitu pula sebaliknya. Ketika karakter religius peserta didik dan pembiasaan religius tidak dibina, siswa mungkin dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi tanpa integritas, tanggung jawab, atau moralitas yang kuat, hasilnya akan kurang maksimal. Sebaliknya, karakter religius peserta didik yang kuat tanpa dukungan akademik yang memadai juga dapat membatasi peluang dan potensi siswa. Abdul Majid dan Dian Andayani, (2020), menyampaikan pentingnya integrasi karakter religius dalam pendidikan untuk menciptakan individu yang berprestasi secara akademik sekaligus memiliki moral dan etika yang kuat.

Permasalahan karakter religius di sekolah masih banyak terjadi, pelanggaran aturan dilakukan oleh peserta didik, pada kegiatan pembiasaan religius diantaranya yaitu peserta didik kurang serius dalam membaca asmaul husna dan hafalan surat pendek sebelum masuk kelas. Peserta didik juga tidak fokus saat berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik belum terbiasa melakukan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam). Peserta didik masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al Qur'an, peserta didik belum terbiasa melaksanakan shalat Dhuha. Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas pelajaran, kesadaran melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan tugas menjadi Muadzin sesuai jadwal, dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan tugas latihan berpidato dengan durasi waktu minimal tujuh menit (Prosiaka) setelah shalat dzuhur berjamaah.

Masalah yang ingin diamati terfokus pada pola pembinaan karakter religius diiringi dengan pembiasaan religius. Sekolah tidak hanya mendidik

siswa mampu dalam bidang akademik namun sekolah harus mampu membentuk karakter religius peserta didik. Fokus pada pembinaan karakter religius yang diiringi dengan pembiasaan religius di sekolah sangat penting untuk membentuk siswa yang seimbang secara akademik, emosional, dan spiritual.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, mengatakan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor-faktor lingkungan dan faktor internal, seperti keyakinan diri (*self-efficacy*) dan persepsi terhadap kemampuan diri. Menulis dalam "*Social Learning Theory*" (1977: 123), Bandura berpendapat disiplin dapat dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap perilaku orang lain, peniruan model perilaku yang dianggap relevan, dan penguatan atau hukuman yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Melalui mekanisme ini, individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari interaksi sosial dan lingkungan sekitar, yang turut membentuk perilaku serta cara pandang terhadap kemampuan diri sendiri.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang mereka pelajari dan alami di lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mereka, termasuk karakter religius. Pada usia sekolah dasar, yang merupakan masa krusial dalam pembentukan kepribadian, penting bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga penanaman sikap dan nilai-nilai moral yang baik. Jika anak tidak diajarkan bagaimana bersikap dengan benar di sekolah, perilaku buruk dapat terbentuk dan berlanjut hingga dewasa, menjadi bagian dari kepribadiannya. Pembelajaran yang efektif dan tuntas tidak hanya dipengaruhi oleh strategi dan materi yang diajarkan, tetapi juga oleh peran penting guru dalam proses tersebut. Jumrio, Edi (2023), menerangkan manajemen sekolah ramah anak sebagai cara mengembangkan karakter siswa, mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi pendidikan karakter.

Sahlan dan Prastyo (2023), membahas pentingnya metode dan peran guru dalam pembelajaran agama Islam, menekankan guru merupakan elemen kunci dalam membentuk karakter siswa termasuk karakter religius. Kaidah pembelajaran dalam bahasa Arab menyatakan "*at-thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min at-thariqah*", yang berarti metode pembelajaran lebih penting daripada materi, tetapi keberadaan dan peran guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada metode itu sendiri. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai model dan pembimbing dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk dalam menanamkan karakter religius.

Howard Gardner dalam bukunya berjudul *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, (1999:126) berpendapat bahwa metode pembelajaran yang baik menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan jenis kecerdasan yang berbeda-beda pada setiap siswa. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran dan mencapai potensi mereka secara penuh.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara, menyatakan tugas guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, pembaru, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, dan pembangkit pandangan. Peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Mulyasa, E (2023), menerangkan secara komprehensif konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, termasuk peran multidimensi guru sebagai inspirasi utama dalam pendidikan karakter.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 2 November 2023 di SD Negeri 3 Kaliajir, pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran seluruh siswa melakukan program BARQAH (Baca Ayat Rabbani Al-Quran dan Asmaul Husna) berupa menghafalkan asmaul husna

secara bersama-sama, dilanjutkan dengan membaca Surat dalam Al-Quran Juz 30 secara klasikal. Kegiatan ini dilakukan dengan pembimbingan oleh guru kelas dibantu guru PAI atas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Siswa duduk bersama di teras depan kelas dengan dipimpin oleh salah satu siswa sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seluruh siswa kelas 3 sampai 6 diwajibkan mengikuti program SAHAJA (Shalat Dhuha Berjamaah). Sebelum menikmati waktu istirahat untuk jajan, siswa akan meluangkan waktu 15 menit untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid terdekat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi juga untuk memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara siswa.

Waktu istirahat yang terbatas setelah pelaksanaan shalat Dhuha menyebabkan kantin sekolah menjadi sangat ramai. Banyak siswa belum sempat menyelesaikan makanannya ketika bel masuk berbunyi. Mengakomodasi situasi ini, sebagian besar guru memberikan kelonggaran waktu sekitar 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

Istirahat ke dua di mulai pukul 11.00 WIB sampai 11.15 WIB, siswa bermain di halaman sekolah dan sebagian lain jajan di kantin kemudian kembali masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran sampai pukul 11.45 WIB. Siswa melaksanakan program PROSIKA (Program Pidato Siswa SDN 3 Kaliajir) setelah shalat dzuhur sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Sebelumnya siswa mempersiapkan naskah pidato berdurasi tujuh menit, guru kelas membimbing siswa dalam mempersiapkan diri agar dapat tampil optimal saat berpidato. Didampingi guru-guru menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh siswa kelas 4, 5 dan 6 dengan menggunakan perlengkapan shalat yang sudah dipersiapkan.

Siswa yang bertugas sebagai muadzin melaksanakan tugasnya mengumandangkan adzan, kemudian melaksanakan shalat sunah takhiyatul masjid dan shalat sunah qobla dzuhur. Sholat dzuhur berjamaah, berdo'a kemudian melaksanakan program pidato siswa SDN 3 Kaliajir (Prosiaka)

sesuai dengan jadwal yang disepakati. Siswa penuh antusias dalam mendengarkan pidato yang dibawakan oleh teman yang bertugas. Tampak sesekali siswa yang sedang berpidato melihat naskah pidatonya karena belum terlalu lancar materi yang dibawakan. Suasana menjadi semangat jika materi yang disampaikan menarik.

Wawancara awal juga peneliti lakukan bersama bapak Fajar Panca Susilo, S.Pd selaku guru PAI sekaligus pendamping program Pembiasaan Religius didapatkan informasi bahwa siswa sangat senang dalam mengikuti program Pembiasaan Religius tersebut, respon wali siswa juga sangat mendukung karena melatih siswa lancar membaca Al-Qur'an, menghafal al Qur'an, terbiasa melaksanakan shalat sunah, meningkatkan rasa percaya diri dan melatih mental siswa agar mampu berpidato di depan orang banyak dalam rangka mewujudkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, akhlak mulia dan keterampilan yang relevan dengan masa depan. .

Hasil observasi awal tersebut peneliti menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembiasaan religius yaitu kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, disiplin waktu menjadi masalah yang muncul terlihat dari keterlambatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, masih banyak peserta didik lupa tidak membawa buku Al-Insyirah sebagai media belajar baca tulis Al-Quran, tidak membawa Al-Quran dan tidak mempersiapkan naskah pidato. Selain itu masalah yang muncul terkait pembiasaan religius yaitu desa Kaliagir sedang mengalami kekeringan sehingga kekurangan air di masjid saat akan berwudlu dalam kegiatan pembiasaan religius tersebut.

Berdasarkan wawancara awal teridentifikasi beberapa permasalahan pada peserta didik. Beberapa peserta didik belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik karena kurangnya pemahaman tentang tajwid. Selain itu, terdapat kendala dalam menghafal surah pendek Juz Amma. Motivasi peserta didik untuk menghafal Asmaul Husna juga masih rendah, terutama ketika dilakukan sendiri. Faktor jarak mushola dan ketersediaan air bersih menjadi alasan beberapa siswa jarang melaksanakan shalat Dhuha. Terakhir,

kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan bagi siswa untuk tampil dalam kegiatan pidato.

Beberapa peserta didik telah menunjukkan kompetensi dalam membaca Al-Qur'an, tetapi praktik membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah masih belum optimal. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya pengingat dan contoh dari orang tua, menjadi salah satu penyebabnya. Peserta didik menyampaikan berbagai kendala dalam proses menghafal surah pendek Juz Amma. Jarak tempuh yang jauh ke tempat mengaji, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan keluarga menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menghafal.

Karakter peserta didik SD Negeri 3 Kaliajir yang masih rendah, melandasi peneliti melakukan penelitian dengan tema proses pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius di Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tidak semua peserta didik disiplin dalam mengikuti pembiasaan religius, terlihat dari keterlambatan dalam kegiatan.
2. Sekolah tidak mempunyai masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan.
3. Tidak semua peserta didik selalu ingat membawa Al-Qur'an dalam mengikuti kegiatan membaca dan menghafalkan Juz 'Amma dan asmaul husna.
4. Tidak semua peserta didik mempersiapkan naskah pidato dengan baik sehingga tidak optimal saat tampil di kegiatan pidato setelah shalat dzuhur.
5. Beberapa guru memiliki kedisiplinan rendah dalam membimbing peserta didik dalam mengikuti program pembiasaan religius.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan karakter peserta didik melalui program pembiasaan religius di SD Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana proses pengembangan karakter peserta didik melalui program pembiasaan religius di SD Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana analisis faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius di SD Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis perencanaan pengembangan karakter peserta didik melalui program pembiasaan religius di SD Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk menganalisis proses pengembangan karakter peserta didik melalui program pembiasaan religius di SD Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius di SD Negeri 3 Kaliajir, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam konteks pendidikan karakter, khususnya religiusitas siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dapat menjadi pijakan dan acuan didalam memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan.
- b. Bagi peneliti dapat menjadi tolak ukur dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter

